

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak menuju dewasa, yang ditandai adanya proses perubahan pada aspek fisik maupun psikologis (Hurlock, 1988:261). Seiring dengan kematangan organ-organ seksual pada remaja, membawa pengaruh pada munculnya dorongan seks yang kuat, serta keinginan untuk mendekati lawan jenis. Namun, hal tersebut cenderung tidak diiringi dengan pengetahuan akan pendidikan seks yang benar dan lengkap. Khususnya di Indonesia, pendidikan seks di kalangan remaja sangatlah terbatas sumber informasinya. Mengingat hanya sedikit informasi yang dapat diperoleh dari orangtua, sedangkan di sisi lain ada dorongan rasa ingin tahu yang besar, maka remaja mencari informasi yang dapat diperoleh dari sumber lain atau melakukan dengan cara coba-coba (Hurlock, 1988:251). Hal ini pada akhirnya menimbulkan kekhawatiran akan penyalahgunaan masa pacaran yang akan dialami remaja, dengan kegiatan seksual yang berbahaya dan tidak sehat.

Seks bebas yang dilakukan oleh remaja kian meningkat. Salah satu pemicunya, arus informasi yang tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan seksual yang kurang diberikan, menjadi salah satu alasan angka seks pranikah ini selalu menunjukkan peningkatan. Beberapa penelitian mengungkap remaja perempuan dan laki-laki berusia 15-19

tahun yang melakukan seks pranikah makin tinggi. Bahkan, Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada 2007 lalu menemukan, satu persen remaja wanita dan 6 persen remaja pria mengaku pernah melakukan seks di luar nikah. Tak heran, jumlah kehamilan dan kelahiran di kalangan remaja juga tinggi. Sebuah studi lainnya pada 2011 di daerah kota besar seperti Jakarta menunjukkan 20,6 persen remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah.

Tak hanya itu, seks bebas juga kerap berujung pada penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS. Seperti dikutip dalam wawancara *VIVAlife*(www.vivanews.com) dengan Psikolog Baby Jim Aditya, beliau memaparkan kalau sebagian besar pengidap HIV/AIDS berada di usia produktif, yakni 20-29 tahun. Hal ini karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi. Perilaku mereka yang sudah sangat bebas dan berisiko tidak diselaraskan pengetahuan penggunaan alat kontrasepsi, seperti kondom karena bentrohnya kampanye kondom dengan nilai budaya.

Meski masih mensosialisasikan penggunaan kondom untuk melindungi kesehatan reproduksi pada remaja-remaja berisiko, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sugiri Syarief, dikutip dalam wawancara dengan *VIVAlife*(www.vivanews.com) memaparkan kalau pencegahan yang dilakukan oleh keluarga adalah faktor yang terpenting untuk menekan angka pertumbuhan seks bebas pada remaja.

Berdasarkan fakta dan data di atas, maka peran orangtua dalam keluarga dipandang sangat penting untuk memberikan edukasi terhadap anak remajanya

terkait pendidikan seks. Hal ini dikarenakan orangtua lah yang merupakan lingkungan terdekat remaja, dibandingkan dengan teman sebayanya dan lingkungan sekolah (Azwar, 1998:66). Untuk itu, Ayah dan atau Ibu mempunyai peran strategis untuk mengarahkan anak remajanya agar mempunyai pemahaman tentang seks secara benar, baik dari aspek norma, agama, serta resiko yang dimunculkan. Sekolah dan sumber informasi lainnya merupakan pihak pendukung yang dapat juga memberikan arahan serta tambahan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seks.

Menurut kamus, kata “pendidikan” berarti “proses pengubahan sikap dan tata laku kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan dan latihan. Sedangkan kata “seks” mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti jenis kelamin dan yang kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau sanggama. Padahal seperti dikutip dalam <http://duniabaca.com>, pendidikan seks memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia, agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi.

Sikap permisif remaja terhadap hubungan seksual membawa dampak resiko yang tidak ringan, seperti penyakit seksual, serta akibat psikososial lain seperti perasaan bersalah, depresi, kebingungan, serta terganggunya kesehatan (Sarwono,2001).Remaja ditinjau dari sudut perkembangan fisik dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik di mana alat-alat kelamin manusia mencapai

kematangannya. Pada wanita ditandai dengan haid pertama dan pada pria ditandai dengan mimpi basah pertama (Sarwono, 2001:78). Untuk itulah diperlukan dampingan orangtua terutama saat remaja menghadapi haid dan ejakulasi yang pertama. Tidak dapat dihindari, seiring dengan perkembangan dan kematangan seksualnya, dalam diri remaja mulai timbul dorongan-dorongan ingin berkenalan dan bergaul dengan teman lain jenis dan memilih teman dekat yang dianggap paling ideal bagi dirinya. Apabila remaja sudah mulai mempunyai perasaan terhadap lawan jenisnya, menurut Bigner, maka bibit-bibit *sexual permissiveness* dan gejala-gejalanya mulai tampak, seperti berciuman, kencan, saling meraba, dan lebih jauh kepada hubungan seksual (Bigner, 1979:98).

Pendidikan seks di Indonesia tidak dapat maksimal karena mengalami hambatan. Hambatan yang umum terjadi adalah masalah komunikasi antara orangtua dan anak. Selain masih menganggap obrolan topik seks masih dianggap tabu, budaya komunikasi di Indonesia adalah diam dan sangat implisit, sehingga terjadi kesulitan berkomunikasi. Budaya komunikasi yang “diam” maksudnya adalah budaya komunikasi yang tidak berani untuk membuka dialog mengenai suatu topik tertentu dan tidak berani bertanya. Sedangkan budaya implisit adalah kebiasaan komunikasi yang dalam menyampaikan sesuatu lebih cenderung menggunakan kiasan, simbol, ekspresi, yang kebanyakan dapat diartikan berbeda-beda oleh komunikan. Padahal melalui komunikasi yang efektif, orangtua dapat memberikan informasi-informasi seputar kesehatan reproduksi pria dan wanita termasuk, konsekuensi melakukan hubungan seks di usia dini. Hal ini juga tidak hanya terjadi antara anak dan orangtua, umumnya guru-guru di sekolah juga

kurang leluasa dan terbuka membahas soal kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual kepada murid remajanya.

Indonesia dikenal juga dengan negara yang masih sangat kental akan nilai-nilai agama dan budaya dalam kegiatan sehari-harinya. Keragaman budaya dan agama di Indonesia inilah yang terkadang menjadi alasan mengapa pengetahuan soal seks tidak dapat tersampaikan dengan leluasa dan terbuka kepada remaja di Indonesia. Kampanye-kampanye atau topik dialog yang berbau seks dianggap melanggar nilai dan norma agama serta budaya tertentu. Hal ini juga sangat memengaruhi komunikasi antara orangtua dan anak dalam membicarakan topik seksual. Hal ini yang pada akhirnya menghambat terjadinya komunikasi yang efektif antara orangtua dan remaja dalam hal penyampaian pendidikan seks. Kita tidak dapat melepaskan latar belakang budaya dan agama masing-masing orang, untuk dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan orang tersebut. Setiap budaya dan agama memiliki nilai yang harus dipahami agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

Komunikasi yang sering dilakukan dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal, tanpa adanya komunikasi interpersonal dalam keluarga, maka tidak akan tercipta suatu hubungan yang akrab, dekat, dan terbuka satu dengan yang lainnya. Menurut DeVito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003:30). Menurut Effendy, pada hakekatnya

komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan.

Ketika anak tumbuh menjadi remaja, orangtua harus berhadapan dengan perubahan yang dialami anaknya. Ini merupakan periode yang penuh dengan konflik dan menimbulkan hambatan komunikasi antara remaja dan orangtua (Bigner, 1979:102). Komunikasi merupakan faktor dominan penentu keberhasilan suatu keluarga bahagia, hancurnya komunikasi berarti memicu konflik dalam keluarga. Komunikasi merupakan komponen penting bagi perkembangan anak karena komunikasi berfungsi untuk memperbaiki hubungan anak dengan orangtua, sehingga dapat meningkatkan internalisasi nilai-nilai orangtua dan menurunkan penyimpangan.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan upaya yang paling tepat untuk mentransformasikan wawasan seksual pada anak sejak dini. Menurut Jackson keluarga merupakan sebuah jaringan komunikasi yang interaktif di mana setiap anggota keluarga tersebut akan memberikan pengaruh terhadap keseluruhan sistem, dan sebaliknya akan dipengaruhi oleh sistem tersebut (Bigner, 1979:79). Kerangka ini tampak informasi dari orangtua yang merupakan lingkungan terdekat dari remaja, mempunyai pengaruh untuk membentuk keyakinannya terhadap satu objek tertentu dalam konteks ini adalah persoalan seksual. Berdasarkan paparan ini, orangtua mengambil peran untuk memberikan pendidikan seksual pada anak-anaknya, terutama ketika mereka

mulai menginjak masa remaja. Melalui cara ini orangtua diharapkan menjadi tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk mendapatkan informasi mengenai masalah-masalah seksualitasnya.

Melihat betapa pentingnya strategi komunikasi interpersonal yang tepat antara orangtua dan anak dalam hal pengetahuan seksualitas, serta terdapatnya beragam strategi komunikasi keluarga berdasarkan pada perbedaan latar belakang kebudayaan dan agama, maka penulis memilih topik strategi komunikasi interpersonal orangtua dan anak dalam pendidikan seksual untuk kemudian dijadikan penelitian ilmiah kualitatif.

Penelitian ini akan difokuskan pada strategi komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak dalam pendidikan seksual. Dalam hal ini, peneliti akan fokus dalam melihat bagaimana strategi komunikasi keluarga, terutama orang tua, dengan tidak melepaskan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi tersebut, seperti faktor kebudayaan, faktor lingkungan tempat tinggal, serta faktor-faktor pengalaman masa lalu atau *field of experience* dari masing-masing keluarga yang menjadi objek penelitian penulis.

U
M
N

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana strategi komunikasi interpersonal orangtua dan remaja dalam memberikan pendidikan seksual.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Menggambarkan komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan remaja, dalam memberikan pendidikan seks

1.3.2 Mengetahui strategi komunikasi interpersonal yang digunakan orang tua, dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam eksplorasi konsep komunikasi dan komunikasi interpersonal dalam konteks penyampaian pesan pendidikan seksual dalam keluarga.

1.4.2 Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi suatu wacana untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dalam segi keilmuan khususnya komunikasi dan komunikasi interpersonal

1.4.3 Bagi pihak-pihak yang terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dalam upaya mengoptimalkan pendidikan seksual bagi remaja, serta untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan pendidikan seksual remaja dalam kurikulum pendidikan sekolah menengah, sehingga diharapkan pendidikan seksual menjadi tanggungjawab bersama antara orangtua dan guru di sekolah, demi menyiapkan generasi yang lebih baik di masa yang akan datang.

UMMN